

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dunia pasar modal saat ini terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan memiliki daya tarik tersendiri bagi investor. Biasanya investor hanya mau menginvestasikan dananya pada perusahaan yang dapat memberikan keuntungan. Dengan adanya pasar modal menjadikan investor memiliki alat untuk mengukur kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, melalui laporan keuangan yang dipublikasikan dan analisis pasar.

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Pasar modal menyediakan berbagai informasi yang dapat digunakan oleh investor. Informasi ini merupakan kebutuhan mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu informasi yang diharapkan mampu memberi bantuan kepada pemakai dalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang disajikan dalam bentuk kuantitatif dimana informasi-informasi yang disajikan didalamnya dapat membantu berbagai pihak (intern dan ekstern) dalam pengambilan keputusan

yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri (*going concern*). Sebagaimana yang dikemukakan dalam Standar Akuntansi Keuangan yaitu:

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2007).

Investor membutuhkan bukan hanya *return* tetapi juga berbagai informasi yang berhubungan dengan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Seringkali investor hanya melihat pada kondisi keuangan saja, misalnya profitabilitas atau *return* sehingga banyak investor yang kehilangan banyak investasinya karena tidak memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan yang dipilihnya. Penelitian yang dilakukan oleh Basri (1998) dalam Fanny (2005) menemukan bahwa sekitar 80% dari 280 perusahaan yang sudah *go public* praktis dapat dikategorikan sudah bangkrut sebab nilai aset perusahaan-perusahaan tersebut saat ini sudah jauh di bawah nilai nominal utang atau pinjaman luar negerinya. Penelitian ini memberikan analisis dan pembahasan bahwa sebenarnya perusahaan yang memiliki *return* yang tinggi belum tentu memiliki *going concern* yang baik di masa yang akan datang.

Pasar modal memiliki peraturan mengenai perlindungan bagi investor dari praktik-praktik yang tidak sehat. Untuk melindungi publik yang juga pemilik perusahaan, Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mengharuskan perusahaan emiten untuk menyerahkan laporan-laporan rutin dan juga laporan-laporan khusus yang menerangkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada perusahaan

(Harnoto, 2000 dalam Wijaya, 2009). Laporan-laporan rutin yang harus diserahkan emiten antara lain adalah laporan keuangan auditan.

Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi, oleh sebab itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Informasi yang berkualitas hanya dapat diberikan oleh auditor yang berkualitas juga. De Angelo (1981) dalam Januarti (2009) menyatakan bahwa auditor berskala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor skala kecil. Hal ini bertentangan dengan Fanny (2005) menyatakan bahwa besar kecilnya kantor akuntan tidak mempengaruhi dalam pemberian opini audit. Craswell *et al.* (1995) dalam Januarti (2009) reputasi auditor kurang bernilai ketika dalam suatu industri juga terdapat auditor spesialis. Auditor yang mempunyai spesialis pada industri tertentu pasti memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan industri tersebut. Praptorini (2007) kualitas audit diproksikan dengan auditor spesialis tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Wijaya (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit yang diproksi dengan *auditor industry specialization* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Semakin tinggi kualitas audit maka semakin besar kemungkinan pengeluaran opini audit *going concern*.

Dampak yang tidak diharapkan dari opini *going concern* tersebut mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor dan menimbulkan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini audit *going concern*. Geiger dkk. (1996) dalam Praptorini

(2007) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit *going concern*. Fenomena seperti ini disebut *opinion shopping*.

Manajer dapat menunda atau menghindari opini audit *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik untuk meyakinkan auditor atau dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) dengan harapan bahwa auditor baru tidak memberikan opini audit *going concern*. Bryan dan Chen (2005) dalam Praptorini (2007) dalam penelitiannya berpendapat bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*auditor switching*) menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan, dari perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru.

Beberapa penelitian mengenai opini audit *going concern* telah dilakukan antara lain oleh Hani dkk. (2003) dalam Istiana (2009) yang melakukan studi pada perusahaan perbankan di BEI (Bursa Efek Indonesia) tentang *going concern* dan opini audit, hasilnya menyimpulkan bahwa rasio tidak dapat dijadikan tolak ukur yang pasti untuk menentukan *going concern* atau kelangsungan hidup suatu perusahaan. Namun rasio dapat menjadi alat bantu dalam mengukur kesehatan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2009) mengenai pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap opini audit

going concern menunjukkan pengaruh yang signifikan likuiditas terhadap laporan audit *going concern*. Semakin kecil *quick ratio*, perusahaan menjadi kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*. Sedangkan profitabilitas menunjukkan bahwa rasio profitabilitas mempengaruhi auditor dalam penentuan opini audit. Hubungan ROA dengan opini audit adalah makin kecil ROA maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba menurun sehingga ada keraguan mengenai *going concern* perusahaan.

Krisis keuangan yang melanda dunia global sekarang ini membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan. Beberapa hal yang memicu masalah *going concern* umumnya adalah perusahaan-perusahaan memiliki rasio hutang terhadap modal yang tinggi, saldo hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo yang tinggi, kerugian keuangan yang disebabkan kerugian nilai tukar, dan lainnya (Praptorini, 2007). Untuk sampai pada penilaian apakah perusahaan akan *going concern* atau tidak, auditor harus lebih cermat mengamati rencana manajemen untuk mengatasinya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Wijaya (2009), perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah menambahkan variabel lain yaitu *opinion shopping*. Alasannya karena adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor yang mengeluarkan opini audit *going concern*. Kemudian dalam penelitian ini memperpanjang periode penelitian yaitu tahun 2003 sampai dengan tahun 2008.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian dengan judul “**PENGARUH KUALITAS AUDIT, *OPINION SHOPPING*, DAN *PROXY GOING CONCERN* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAR)?
2. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAR)?
3. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAR)?
4. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAR)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAR).
2. Pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAR).
3. Pengaruh rasio likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAR).
4. Pengaruh rasio profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAR).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi-kontribusi dalam berbagai hal, seperti:

1. Bidang teoritis
 - a. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.
 - b. Sebagai kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya mata kuliah pengauditan.

2. Bidang praktis

- a. Sebagai masukan bagi para auditor dalam melakukan auditing terhadap perusahaan yang berkaitan dengan masalah pengambilan opini audit *going concern* dengan tetap melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- b. Mendukung dan memperbaiki penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.